

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa struktur batin dalam puisi “Smell-Day Twenty One” karya Kim Hyesoon mencakup tema, nada, perasaan, dan amanat yang mengungkapkan makna mendalam dari karya tersebut. Tema utama dalam puisi ini berkaitan dengan kematian, kehilangan, keterasingan, dan perjalanan roh, yang relevan dengan tradisi spiritual Buddhis dalam budaya Korea. Tema ini juga mencerminkan kritik sosial terhadap tragedi tenggelamnya kapal MV Sewol yang memiliki dampak signifikan pada masyarakat Korea. Tragedi ini dihadirkan melalui simbolisme yang kuat, menggambarkan pengalaman kehilangan pada masyarakat Korea dan refleksi tentang ketidakadilan.

Nada dalam puisi ini adalah bercerita tentang kesedihan dan mengajak pembaca untuk melakukan introspeksi, dan menimbulkan kegelisahan. Hal ini diperkuat oleh simbol-simbol seperti bau, kegelapan, dan elemen alam. Perasaan yang tergambar meliputi kesedihan, keterasingan, dan keputusasaan, yang semuanya menggambarkan dampak emosional yang mendalam dari tragedi tersebut. Sementara itu, amanat dari puisi ini adalah menyampaikan pesan tentang kefanaan hidup serta mengajak pembaca untuk merefleksikan keterkaitan antara spiritualitas, kehidupan, dan kematian. Penyair ingin mengingatkan bahwa kehidupan bersifat rapuh dan pada akhirnya setiap manusia akan menghadapi kematian. Dalam konteks tragedi MV Sewol, puisi ini juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya introspeksi di tengah ketidakpastian hidup.

Puisi ini tidak hanya menampilkan emosi yang mendalam, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap kegagalan pemerintah dalam menangani tragedi MV Sewol. Peristiwa ini bukan sekadar kecelakaan, melainkan hasil dari kelalaian sistem

yang seharusnya bertanggung jawab atas keselamatan masyarakat. Kritik tersebut tercermin dalam frasa-frasa simbolik melambangkan ketidakberdayaan korban serta kurangnya upaya pemerintah dalam memberikan keadilan bagi mereka. Selain itu, puisi ini menggambarkan trauma yang dialami masyarakat Korea Selatan setelah tragedi tersebut. Demonstrasi yang muncul menunjukkan semakin menurunnya kepercayaan publik terhadap pemerintah dan sistem keamanan yang ada. Kritik sosial yang disampaikan dalam puisi ini selaras dengan tuntutan masyarakat yang menginginkan perubahan serta akuntabilitas dari pihak berwenang. Oleh karena itu, *Smell-Day Twenty One* tidak hanya menjadi karya sastra yang kaya akan simbolisme, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan dan kegagalan sistem yang berujung pada tragedi ini.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan oleh untuk peneliti selanjutnya yaitu, diharapkan dapat mengembangkan lebih dalam mengenai simbolisme dalam karya Kim Hyesoon dengan menggunakan pendekatan lintas budaya, untuk memahami bagaimana elemen sastra Korea bisa terhubung dengan konteks yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji bagaimana tragedi MV Sewol berfungsi sebagai latar belakang puisi ini, dibandingkan dengan penggambaran tragedi lain dalam sastra modern, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait penggunaan kritik sosial dalam puisi. Selain itu, dalam penerapan langsung, puisi ini bisa digunakan sebagai bahan ajar dalam pengajaran sastra di perguruan tinggi, khususnya untuk mendorong analisis kritis mahasiswa terhadap keterkaitan antara sastra, budaya, dan isu sosial. Dengan mengandalkan simbolisme serta tema yang kompleks, puisi ini dapat memperkaya

diskusi mengenai peran sastra sebagai refleksi sosial dan media untuk menyuarakan pengalaman yang dialami oleh masyarakat.

